

STRATEGI DAKWAH MAJELIS TAKLIM PERMATA ANISA DESA KOTO KERAS DALAM MENARIK MINAT KEIKUTSERTAAN REMAJA PEREMPUAN

Tata Mutiara¹, Adriansyah Muftitama²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Correspondence: mutiara.tata04@gmail.com

Received: 8 May 2026, **Revised:** 21 May 2026, **Accepted:** 8 June 2026

Keyword: *Da'wah Strategy; Interest; Majelis Taklim; Young Women*

Abstrak

Majelis taklim berperan strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja perempuan, namun rendahnya partisipasi generasi muda menunjukkan perlunya strategi dakwah yang lebih adaptif dan kontekstual. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Majelis Taklim Permata Anisa di Desa Koto Keras menerapkan strategi dakwah untuk menarik minat keikutsertaan remaja perempuan dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif remaja perempuan, dengan delapan informan yang terdiri dari pengurus majelis dan remaja perempuan berusia 15–24 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dipadukan dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), meliputi sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Hasil temuan menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi remaja perempuan disebabkan oleh kombinasi faktor: strategi promosi yang terbatas dan minimnya pemanfaatan media digital, dominasi kelompok dewasa yang membentuk norma subjektif negatif, serta format kegiatan yang kurang interaktif sehingga menurunkan *perceived behavioral control* remaja. Remaja perempuan menunjukkan preferensi terhadap kegiatan yang lebih kolaboratif, interaktif, dan disesuaikan dengan kelompok sebaya. Keterbatasan penelitian terkait dengan cakupan lokasi dan jumlah informan, sehingga generalisasi terbatas pada konteks masyarakat pedesaan setempat. Secara praktis, majelis taklim dapat meningkatkan partisipasi melalui promosi digital, pembentukan divisi khusus remaja, serta pengembangan format kegiatan interaktif berbasis *life skills*. Temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi majelis taklim memerlukan pendekatan strategis yang mengintegrasikan teknologi, psikologi sosial, dan partisipasi remaja, membuka peluang bagi majelis taklim di masa depan untuk menjadi ruang keagamaan inklusif yang adaptif, kreatif, dan relevan bagi generasi muda dalam menghadapi dinamika sosial dan digitalisasi dakwah.

Abstract

The Majelis Taklim (Islamic study groups) play a strategic role in shaping the character and spirituality of adolescent girls. Still, low participation among the younger generation indicates the need for more adaptive and contextual da'wah strategies. This study explores how the Permata Anisa Majelis Taklim in Koto Keras Village implements da'wah strategies to attract adolescent girls' participation in religious activities. A qualitative phenomenological approach was used to understand the subjective experiences of adolescent girls, with eight informants consisting of assembly administrators and adolescent girls aged 15–24 years. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and activity documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, combined with the Theory of Planned Behavior (TPB) framework, which covers attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control. The findings indicate that the low participation of adolescent girls is caused by a combination of factors: limited promotional



strategies and minimal use of digital media; the dominance of adult groups that shape negative subjective norms; and less interactive activity formats that reduce adolescents' perceived behavioral control. Adolescent girls showed a preference for activities that are more collaborative, interactive, and tailored to their peer groups. Research limitations related to the location and number of informants mean that generalizations are limited to local rural communities. In practice, majelis taklim can increase participation through digital promotion, the establishment of a dedicated youth division, and the development of interactive, life-skills-based activity formats. These findings confirm that revitalizing majelis taklim requires a strategic approach that integrates technology, social psychology, and youth participation, opening opportunities for majelis taklim to become inclusive religious spaces in the future that are adaptive, creative, and relevant for the younger generation in navigating social dynamics and the digitalization of da'wah.

PENDAHULUAN

Majelis taklim dikenal sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan non-formal paling awal dalam tradisi Islam, yang memegang peranan penting dalam membangun karakter serta spiritualitas masyarakat. Pada dasarnya, majelis taklim tidak sekadar menjadi wadah penyampaian ilmu keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai ruang pembinaan akhlak yang luhur bagi berbagai kelompok usia, termasuk remaja perempuan (Alvin Dian Pramuja, 2024; Arikarani, 2017). Peran majelis taklim bagi remaja perempuan menjadi sangat penting, mengingat masa remaja merupakan tahap pencarian jati diri yang rentan, sehingga membutuhkan bimbingan moral yang kuat agar terhindar dari pengaruh negatif modernisasi dan kemerosotan nilai-nilai moral. Dalam ajaran Islam, urgensi pendidikan dan penyebaran ilmu telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui Surah An-Nahl ayat 125 yang mengajarkan umat Islam untuk mengajak kepada kebaikan dengan pendekatan yang bijak.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa kegiatan dakwah, termasuk yang berlangsung di majelis taklim, perlu disampaikan secara tepat dan menarik agar mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Majelis taklim juga berperan sebagai ruang belajar yang inklusif serta mendorong terwujudnya keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Lembaga ini terbuka bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang, sementara keikutsertaan jamaah idealnya berangkat dari kesadaran spiritual yang tulus (Cherly Marlina, 2023; Efendy dkk., 2023). Sejalan dengan misi Rasulullah SAW, majelis ilmu diarahkan untuk membimbing

umat dalam menjalankan ibadah, menyempurnakan akhlak, serta menanamkan nilai-nilai moral Islam guna meningkatkan keimanan dan membentuk karakter yang mulia.

Peran generasi muda sangat penting karena mereka akan menjadi penerus penyebaran ilmu serta penanaman nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya (Iim Siti Masitoh dkk., 2025). Namun demikian, keterlibatan generasi muda dalam majelis taklim pada era modern masih tergolong rendah, sehingga berpotensi menghambat keberlanjutan lembaga pendidikan Islam tersebut. Kondisi ini terlihat pada Majelis Taklim Permata Anisa di Desa Koto Keras, di mana dari sekitar 70 remaja perempuan muslim (sekitar 50% populasi remaja), partisipasi masih didominasi oleh sekitar 20–30 jamaah dari kalangan ibu-ibu dan lansia.

Hasil pra-survei pada 14 Maret 2025 menunjukkan bahwa rendahnya keikutsertaan remaja perempuan di Majelis Taklim Permata Anisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti padatnnya aktivitas sekolah dan perkuliahan, minimnya kehadiran teman sebaya, serta metode dakwah yang dinilai kurang variatif dan cenderung membosankan. Kekhawatiran pengurus terhadap kondisi tersebut mendorong dilaksanakannya penelitian ini guna menemukan strategi dakwah yang lebih efektif dalam menarik minat remaja perempuan, sehingga majelis taklim tetap relevan bagi generasi muda.

Berbagai penelitian mengenai strategi dakwah dan majelis taklim telah dilakukan sebelumnya, sebagaimana dipetakan dalam Tabel 1. Umumnya, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek manajemen organisasi yang bersifat eksternal, sehingga cenderung menyederhanakan masalah rendahnya partisipasi remaja hanya dari sisi teknis organisasi semata. Hal ini mengabaikan mekanisme psikologis individu sebagai penentu utama dalam pengambilan keputusan untuk berpartisipasi. Dalam konteks ini, penggunaan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjadi sangat krusial karena mampu membedah partisipasi bukan sebagai tindakan spontan, melainkan hasil dari niat (*intention*) yang terstruktur melalui pilar sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. TPB menawarkan pembacaan baru yang lebih mendalam mengenai bagaimana persepsi internal remaja perempuan di tingkat desa mempengaruhi keterlibatan mereka dalam dakwah.

Tabel 1. Pemetaan Studi Penelitian Relevan

Judul Penelitian	Lokasi	penulis & Tahun	Temuan Utama	Teori	Metode
<i>Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Minat Perempuan Mengikuti Pengajian Rutin di Hawariyyun Community</i>	Rantau Prapat, Labuhanbatu	(Panjaitan & Surya, 2024)	Penjadwalan yang efektif dan komunikasi internal manajerial meningkatkan minat perempuan; tidak menasar remaja secara spesifik	Manajemen Organisasi	Kualitatif deskriptif, wawancara & observasi
<i>Minat Remaja dalam Mengikuti Kajian Keagamaan</i>	Indonesia (umum)	(Rizal, 2022)	Minat remaja menurun akibat kurangnya pelibatan dalam perencanaan kegiatan oleh pengurus	Psikologi Minat	Kualitatif, studi kasus
<i>Meningkatkan Minat Remaja dalam Mengikuti Kajian Majelis Ta'lim Melalui Sosialisasi Keagamaan</i>	Majelis Taklim Baiturrahmah Council	(Iim Siti Masitoh dkk., 2025)	Sosialisasi keagamaan terbukti efektif meningkatkan minat remaja; terbatas pada satu jalur strategi	Teori Minat & Sosialisasi	Kualitatif, wawancara & survei

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian relevan, 2026

Berdasarkan perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), penelitian ini menunjukkan bahwa niat remaja perempuan untuk terlibat dalam kegiatan majelis taklim dipengaruhi oleh proses psikososial yang saling berkaitan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pada masyarakat pedesaan yang bercorak kolektif, norma subjektif seperti pengaruh kelompok teman sebaya dan kuatnya dominasi tokoh atau jamaah dewasa lebih berpengaruh terhadap keputusan partisipasi dibandingkan dengan dorongan religius yang berasal dari kesadaran pribadi. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan sudut pandang baru mengenai hubungan antar elemen dalam TPB. Dominasi jamaah dewasa di Majelis Taklim Permata Anisa menimbulkan kesan bahwa ruang kegiatan lebih diperuntukkan bagi kelompok tertentu, sehingga remaja perempuan merasa kurang memiliki tempat untuk mengekspresikan diri. Kondisi tersebut kemudian mempengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan majelis. Situasi ini selanjutnya melahirkan gagasan konseptual yang disebut “Siklus Eksklusivitas

Majelis Taklim”, yaitu pola yang menunjukkan bagaimana struktur sosial masyarakat setempat dapat mempengaruhi terbentuknya niat untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan berbasis komunitas.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi guna memahami secara mendalam pengalaman hidup remaja perempuan dalam keterlibatan mereka pada aktivitas dakwah (Creswell J.W, 2017; M Teguh, 2023; Sugiyono, 2022). Agar pengalaman subjektif para informan tetap terjaga keasliannya, peneliti menggunakan prosedur epoche (*bracketing*), yakni proses menahan asumsi pribadi, prasangka, serta pengetahuan awal mengenai Majelis Taklim Permata Anisa sehingga interpretasi data tidak dipengaruhi sudut pandang peneliti. Data hasil wawancara mendalam kemudian dianalisis melalui tahap horisonalisasi, yaitu memberikan perhatian yang setara terhadap setiap pernyataan informan untuk menemukan makna-makna penting tanpa menetapkan prioritas tertentu sejak awal. Makna-makna tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam sejumlah tema utama guna menggambarkan pengalaman yang dialami remaja perempuan sekaligus cara mereka memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat desa.

Penelitian dilaksanakan di Desa Koto Keras, Sungai Penuh, Jambi, pada periode Oktober hingga November 2025. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Total informan berjumlah delapan orang, yang terdiri atas empat pengurus majelis taklim yang terlibat dalam bidang dakwah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta empat remaja perempuan berusia 15–24 tahun yang pernah mengikuti, mengenal, ataupun menjadi sasaran kegiatan majelis taklim. Penambahan jumlah informan dari rancangan awal dilakukan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam hingga mencapai kondisi kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghadirkan tema baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta dokumentasi berupa arsip kegiatan, struktur organisasi, dan foto laporan kegiatan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis tersebut dipadukan dengan pengkodean berdasarkan konstruk utama *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1991), meliputi sikap terhadap perilaku yang diarahkan

pada pemaknaan internal remaja, norma subjektif yang berkaitan dengan pengaruh sosial lingkungan, serta persepsi kontrol perilaku yang menitikberatkan pada hambatan kenyamanan psikologis remaja dalam berpartisipasi. Keabsahan data diperkuat melalui penerapan triangulasi sumber dan metode penelitian (Icek Ajzen, 1991; Miles & Huberman, 1992).

TEMUAN

Secara demografis, Desa Koto Keras memiliki sekitar 70 remaja perempuan yang berada pada rentang usia produktif (15–24 tahun), yang secara konseptual berpotensi menjadi kekuatan utama dalam keberlangsungan Majelis Taklim Permata Anisa. Jumlah tersebut mencerminkan peluang besar bagi regenerasi jamaah sekaligus penguatan aktivitas dakwah berbasis generasi muda. Potensi ini seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai fondasi dalam membangun keberlanjutan program, inovasi kegiatan, serta dinamika organisasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Fakta lapangan justru menunjukkan kondisi yang berlawanan. Kegiatan mingguan majelis taklim belum mampu menarik keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari kalangan remaja perempuan. Kehadiran kelompok ini cenderung tidak rutin, bersifat sementara, dan lebih sering muncul pada momen tertentu saja. Pola partisipasi seperti ini mengindikasikan bahwa minat remaja belum terbentuk secara kuat dan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersifat situasional.

Pengaruh teman sebaya menunjukkan indikasi kuat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kehadiran remaja dalam kegiatan majelis taklim. Berdasarkan hasil wawancara, keputusan remaja untuk mengikuti kegiatan sering kali berkaitan dengan ajakan atau keberadaan teman sebaya dalam kegiatan tersebut. Keputusan untuk mengikuti kegiatan majelis sering kali tidak didasarkan pada kesadaran pribadi atau dorongan internal, melainkan karena ajakan atau keberadaan teman dalam kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa norma sosial turut berperan dalam membentuk partisipasi remaja perempuan dalam kegiatan majelis taklim. Selain itu, beberapa informan juga menyampaikan bahwa mereka merasa kurang nyaman apabila harus mengikuti kegiatan sendirian tanpa teman sebaya.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan psikososial remaja dengan pendekatan kegiatan yang diselenggarakan. Program yang Program kegiatan yang dijalankan majelis taklim dipandang remaja cenderung monoton karena lebih banyak menggunakan metode ceramah satu arah dengan durasi yang cukup panjang serta minim

keterlibatan peserta. Berdasarkan hasil wawancara, remaja lebih menyukai bentuk kegiatan yang melibatkan kehadiran remaja lain sehingga tercipta rasa nyaman dan tidak canggung saat mengikuti kegiatan. Salah satu informan remaja menyampaikan bahwa mereka akan lebih tertarik apabila kegiatan diikuti oleh sesama remaja perempuan, bukan hanya didominasi oleh ibu-ibu.

Selain itu, remaja juga lebih menyukai bentuk kegiatan yang memberi ruang interaksi seperti diskusi, tanya jawab, pelatihan, maupun kegiatan kolaboratif antara ibu-ibu dan remaja perempuan. Kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif remaja dinilai dapat menciptakan lingkungan yang lebih adaptif, terbuka, dan inovatif bagi generasi muda. Salah satu remaja juga menyampaikan bahwa model dakwah yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan remaja perempuan akan lebih mudah diterima dibandingkan ceramah formal yang berlangsung satu arah.

Temuan ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya memperhatikan isi materi, tetapi juga cara penyampaian dan suasana kegiatan. Kondisi tersebut berkaitan dengan kebiasaan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya digital yang interaktif, cepat, dan komunikatif, sehingga pendekatan dakwah yang bersifat formal dan satu arah cenderung kurang mampu mempertahankan perhatian mereka secara berkelanjutan.

Situasi ini juga menunjukkan bahwa strategi promosi dan komunikasi yang digunakan majelis taklim belum sepenuhnya mampu menjangkau remaja perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penyampaian informasi kegiatan masih didominasi melalui pengumuman lisan di masjid dan ajakan dari orang tua. Sementara itu, beberapa remaja menyampaikan bahwa mereka lebih tertarik pada bentuk penyampaian kegiatan yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan remaja perempuan, seperti diskusi santai, pelatihan keterampilan, kegiatan kolaboratif bersama remaja lain, serta penyampaian materi menggunakan media visual atau digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa metode komunikasi yang digunakan belum sesuai dengan cara remaja menerima dan merespons informasi kegiatan, sehingga keterlibatan mereka dalam majelis taklim masih rendah. Informasi mengenai kegiatan majelis belum tersampaikan secara optimal melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti platform digital atau jejaring sosial. Akibatnya, tingkat keterpaparan informasi menjadi rendah, yang berdampak pada minimnya ketertarikan untuk berpartisipasi.

Keseluruhan temuan tersebut dianalisis menggunakan tiga komponen utama dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan

persepsi kontrol perilaku. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam memahami rendahnya minat serta partisipasi remaja perempuan dalam kegiatan majelis taklim. Ringkasan temuan berdasarkan ketiga komponen tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Berdasarkan Komponen *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Komponen TPB	Kondisi di Majelis Taklim Permata Anisa	Dampak terhadap Partisipasi Remaja	Rekomendasi Strategis
Sikap terhadap Perilaku (<i>Attitude Toward Behavior</i>)	Tidak ada strategi promosi khusus; informasi hanya disampaikan lewat pengumuman lisan di masjid; tidak hadir di media sosial	Remaja tidak memiliki informasi memadai untuk membentuk sikap positif terhadap kegiatan majelis taklim	Promosi digital aktif melalui media sosial; konten visual yang relevan bagi remaja; kolaborasi dengan sekolah dan Karang Taruna
Norma Subjektif (<i>Subjective Norm</i>)	Dominasi jemaah dewasa (ibu-ibu); ketiadaan teman sebaya; format kegiatan tidak inklusif untuk remaja	Terbentuknya stereotip “majelis taklim hanya untuk orang tua”; rasa canggung dan malu menjadi hambatan psikologis utama	Rekrutmen berbasis peer-group secara serentak; pembentukan divisi/kelompok khusus remaja; program kolaborasi lintas generasi
Kontrol Perilaku yang Dirasakan (<i>Perceived Behavioral Control</i>)	Resistensi institusional terhadap inovasi; pengurus merasa tidak mampu berubah; tanggung jawab dilimpahkan ke pihak luar	Rendahnya kepercayaan diri lembaga untuk menciptakan perubahan; terjebak dalam pola ceramah tradisional yang tidak menarik remaja	Perubahan format ke diskusi interaktif dua arah; pelatihan keterampilan religius (life skills); program pemberdayaan berbasis kebutuhan remaja

Sumber: Hasil analisis penelitian melalui kerangka TPB, 2026

Berdasarkan hasil analisis melalui kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), rendahnya partisipasi remaja perempuan dalam kegiatan Majelis Taklim Permata Anisa tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan minimnya minat individu semata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan remaja untuk terlibat dalam kegiatan majelis dipengaruhi oleh relasi yang saling berkaitan antara sikap terhadap kegiatan, norma sosial yang berkembang di lingkungan sebaya, serta persepsi mereka terhadap kenyamanan dan kemungkinan untuk berpartisipasi. Ketiga komponen tersebut membentuk mekanisme psikososial yang secara bersama-sama mempengaruhi niat remaja perempuan dalam mengikuti kegiatan dakwah. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan secara lebih mendalam bagaimana masing-

masing komponen TPB muncul dalam konteks sosial Majelis Taklim Permata Anisa serta bagaimana relasi antara faktor tersebut membentuk rendahnya keterlibatan remaja perempuan dalam kegiatan majelis taklim.

Ketiadaan Strategi Promosi Khusus Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Permata Anisa belum menerapkan strategi khusus untuk memperkenalkan kegiatan kepada remaja perempuan. Selama ini, upaya yang dilakukan masih sebatas ajakan lisan yang muncul secara spontan tanpa perencanaan yang sistematis. Ketua majelis menyampaikan bahwa “*Kalo strategi khusus nio itoh dade*” [*kalan strategi khusus tidak ada*] (HW, komunikasi pribadi, 31 Oktober 2025). Informasi mengenai kegiatan biasanya disampaikan melalui pengeras suara masjid setelah shalat Ashar. Cara tersebut dinilai kurang mampu menjangkau remaja karena pada waktu yang sama sebagian besar dari mereka masih berada di sekolah atau melakukan aktivitas di luar rumah.

Pengamatan di lapangan juga menunjukkan belum adanya sarana promosi visual yang ditujukan khusus bagi kalangan muda, seperti poster, spanduk, ataupun pengumuman tertulis lainnya. Selain itu, kegiatan majelis berlangsung tanpa kerja sama yang terbangun secara jelas dengan organisasi kepemudaan maupun lembaga pendidikan, seperti Karang Taruna dan sekolah. Tanggung jawab dalam mendorong keterlibatan remaja lebih banyak diserahkan kepada keluarga dan lingkungan pendidikan, sehingga keterlibatan langsung majelis dalam proses pendekatan kepada remaja menjadi relatif terbatas.

Pandangan ideologis pengurus turut mempengaruhi pola tersebut. Pengurus beranggapan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seharusnya lahir dari kesadaran pribadi, bukan melalui dorongan yang bersifat memaksa. Pandangan itu tercermin dalam pernyataan salah satu pengurus, “*tidak ada paksaan dalam beragama, ‘laa ikraba fiddin*” (BN, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025). Akibatnya, berbagai gagasan pembaruan seperti penyesuaian jadwal kegiatan maupun pengembangan format yang lebih sesuai dengan karakter remaja belum mendapatkan respons yang terbuka. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam menyesuaikan strategi dakwah agar lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Norma Subjektif Negatif akibat Dominasi Kelompok Dewasa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan remaja perempuan dalam kegiatan majelis taklim bukan disebabkan oleh penolakan terhadap ajaran agama, melainkan karena munculnya pandangan bahwa majelis taklim lebih identik dengan kelompok

usia dewasa. Remaja mempersepsikan ruang pengajian sebagai tempat yang didominasi oleh ibu-ibu dan perempuan yang telah berkeluarga. Salah satu informan menyebutkan bahwa majelis taklim “*hanya dihadiri oleh ibu-ibu saja*” dan sebagian besar jamaahnya merupakan perempuan yang sudah menikah (MNP, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)

Tidak adanya teman sebaya menjadi hambatan psikologis yang paling kuat dalam pengalaman mereka mengikuti kegiatan majelis. Perasaan malu, canggung, dan terasing muncul ketika mereka berada di lingkungan masjid karena tidak terdapat rekan seusia yang dapat menjadi tempat berinteraksi. Kondisi tersebut tergambar dalam pernyataan informan R. Nur yang mengatakan, “*tidak ada teman ke masjid, merasa malu, tidak ada remaja lain yang mengajak*” (Nur, komunikasi pribadi, 2025). Situasi sosial seperti ini secara tidak langsung melemahkan dorongan remaja untuk hadir dalam kegiatan pengajian.

Hasil wawancara dengan dua informan remaja tambahan hingga mencapai titik kejenuhan data juga menunjukkan pengalaman yang serupa. Mereka menilai suasana pengajian mingguan terasa formal dan kurang memberi ruang bagi remaja untuk terlibat secara aktif. Pola kegiatan yang berlangsung satu arah membuat mereka merasa hanya ditempatkan sebagai pendengar pasif ceramah. Padahal, para remaja mengaku tetap memiliki minat terhadap pembelajaran agama. Mereka menginginkan kegiatan yang lebih terbuka dan interaktif, seperti diskusi santai, pelatihan keterampilan keagamaan, ataupun program kolaboratif lintas generasi yang memungkinkan mereka untuk berdialog serta mengekspresikan pandangan secara lebih bebas.

Kecenderungan Resistensi terhadap Inovasi di Tingkat Institusi

Temuan ketiga menunjukkan adanya kontradiksi antara pemahaman pengurus dan tindakan yang diambil. Pengurus sebenarnya menyadari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi remaja, termasuk persepsi bahwa majelis hanya untuk orang tua serta kebutuhan akan penyesuaian format kegiatan. Upaya kecil pernah dilakukan, misalnya dengan memasukkan tema yang lebih dekat dengan remaja seperti sosialisasi bahaya narkoba. Namun, langkah tersebut masih bersifat terbatas dan belum mampu menghasilkan perubahan yang signifikan. Kesadaran terhadap hambatan juga terlihat pada pengakuan bahwa remaja memiliki kesibukan tinggi serta merasa enggan hadir tanpa dukungan teman sebaya. Pernyataan seperti “*sulit karena remaja tidak datang... sibuk kegiatan lain*” mencerminkan pemahaman tersebut. Akan tetapi, keterbatasan hasil dari upaya yang dilakukan justru mendorong munculnya sikap pasif, di mana masalah dianggap sebagai sesuatu yang sulit diatasi dan berada di luar kendali majelis.

Resistensi ini tampak dalam beberapa aspek, seperti keengganan mengubah pola kegiatan, keterbatasan pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, serta kecenderungan menyalahkan faktor eksternal, misalnya pengaruh teknologi atau budaya luar. Evaluasi terhadap kelemahan internal belum dilakukan secara mendalam. Situasi ini membentuk pola yang menyerupai *self-fulfilling prophecy*, di mana keyakinan akan sulitnya perubahan membuat upaya inovasi tidak dijalankan secara maksimal. Akibatnya, kegagalan yang terjadi justru memperkuat asumsi awal bahwa perubahan memang tidak mudah dilakukan.

Untuk mengintegrasikan seluruh hambatan empiris di atas sebelum masuk ke bab Pembahasan, temuan lapangan ini dikonseptualisasikan ke dalam skema model alur pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Alur Empiris Siklus Eksklusivitas Kegiatan Majelis Taklim

Dimensi Hambatan	Realitas Lapangan di Desa Koto Keras	Dampak Langsung pada Remaja Perempuan
Hambatan Informasi	Promosi konvensional lewat toa masjid; absen total dari media sosial.	Remaja tidak terpapar informasi program keagamaan.
Hambatan Lingkungan	Ruang fisik masjid didominasi mutlak oleh lansia dan kelompok ibu-ibu.	Muncul stigma “majelis taklim khusus orang tua”; memicu rasa malu.
Hambatan Interaksi	Format acara murni ceramah searah berdurasi panjang; kaku dan formal.	Kenyamanan mental remaja runtuh; mengunci keputusan untuk absen.

PEMBAHASAN

Ketiadaan Strategi Promosi dan Dampaknya terhadap Sikap Remaja

Strategi promosi dapat dipahami sebagai rangkaian upaya terencana dalam menyampaikan informasi melalui saluran komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens sasaran (Hedynata & Radianto, 2016). Tidak adanya strategi yang terarah menyebabkan majelis taklim mengalami keterbatasan visibilitas di kalangan remaja. Kelompok usia ini yang dikenal sebagai *digital natives* cenderung lebih dekat dengan penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai sarana komunikasi maupun memperoleh informasi. Ketidakhadiran majelis taklim dalam media komunikasi yang dekat dengan remaja menyebabkan informasi mengenai kegiatan menjadi kurang menarik dan kurang menjangkau mereka secara optimal.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), keterbatasan akses informasi ini berakibat langsung pada kegagalan pembentukan sikap yang positif (*attitude toward the behavior*) dalam sistem kognitif remaja. Remaja perempuan tidak memiliki basis pengetahuan yang cukup

untuk mengevaluasi nilai kemanfaatan atau keuntungan personal (*behavioral beliefs*) jika mereka meluangkan waktu menghadiri pengajian (Adde, 2022).

Lebih jauh, analisis akademik terhadap sikap pengurus yang menggunakan dalil “*laa ikraha fiddin*” (tidak ada paksaan dalam beragama) menunjukkan adanya miskonsepsi teologis yang dijadikan alat pembenaran atas kepasifan organisasi. Dalam kajian manajemen dakwah, penggunaan ayat tersebut sebagai alasan untuk bersikap pasif-menunggu sangat bertentangan dengan prinsip *dakwah bil-bikmah* yang termaktub dalam Q.S. An-Nahl (16:125). Ayat tersebut sejatinya bukanlah pembenaran untuk membiarkan kemunduran jamaah muda, melainkan sebuah instruksi metodologis bagi komunikator dakwah untuk aktif melakukan adaptasi taktis, penyesuaian media, serta kontekstualisasi pesan agar selaras dengan karakteristik psikologis dan perkembangan zaman dari audiens yang disasar.

Dominasi Demografis Dewasa dan Pembentukan Norma Subjektif

Dominasi jamaah dari kelompok usia dewasa membentuk suasana sosial yang membuat remaja perempuan merasa kurang memiliki kedekatan dengan lingkungan majelis taklim. Situasi tersebut melahirkan kesan bahwa majelis taklim lebih identik sebagai ruang bagi kelompok usia tertentu. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), norma subjektif (*subjective norm*) berkaitan dengan cara individu memandang tekanan sosial maupun harapan dari lingkungan di sekitarnya. Ketika remaja tidak melihat adanya keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan pengajian, terbentuk anggapan sosial bahwa tidak mengikuti majelis taklim merupakan sesuatu yang dianggap biasa dan diterima oleh kelompok mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azhari dkk., 2021) menunjukkan bahwa aktivitas kepemudaan masjid mampu meningkatkan keterlibatan keagamaan masyarakat melalui berbagai program, seperti pengajian rutin mingguan dan bulanan, pelatihan tahsin, serta kegiatan maghrib mengaji. Program-program tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, membentuk karakter religius, dan memperluas interaksi antar remaja. Temuan tersebut sejalan dengan konsep norma subjektif dalam TPB, karena keberadaan teman sebaya yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan dapat membentuk dorongan sosial positif bagi remaja lain untuk ikut terlibat. Kehadiran *peer-group* di lingkungan masjid juga menciptakan rasa nyaman dan diterima sehingga mendorong tumbuhnya minat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan dakwah.

Akan tetapi, kondisi yang terjadi di Desa Koto Keras menunjukkan pola yang berbeda. Minimnya kehadiran remaja dalam kegiatan majelis menyebabkan remaja lain semakin enggan

untuk ikut bergabung. Fenomena ini menunjukkan kuatnya pengaruh konformitas teman sebaya (*peer conformity*) terhadap keputusan remaja perempuan dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Berdasarkan hasil wawancara, para remaja menyatakan bahwa mereka akan lebih tertarik hadir apabila terdapat teman seusia yang ikut berpartisipasi karena mereka merasa memiliki ruang interaksi dengan orang yang dianggap “sefrekuensi”. Sebaliknya, ketika kegiatan lebih banyak didominasi oleh kelompok ibu-ibu dewasa dan tidak ada remaja lain yang hadir, muncul rasa malu, minder, dan ketidaknyamanan psikologis yang membuat mereka memilih untuk tidak terlibat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada masyarakat pedesaan yang bercorak komunal, pengaruh lingkungan sosial dan kelompok rujukan (*referent group*) memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk keputusan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Pandangan ini juga sejalan dengan temuan (Panjaitan & Surya, 2024) yang menegaskan bahwa tekanan sosial dari lingkungan sekitar dapat menjadi faktor penentu dalam pembentukan perilaku individu.

Resistensi Institusional dan Persepsi Kontrol Perilaku

Kecenderungan untuk mempertahankan pola lama meskipun telah disadari adanya keterbatasan metode dakwah yang digunakan menunjukkan rendahnya Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control/PBC*) pada tingkat kelembagaan. Temuan (Suyatno & Tukiran, 2024) menjelaskan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan rendahnya keyakinan organisasi terhadap kemampuan internal yang dimilikinya untuk melakukan perubahan. Pengurus majelis merasa memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan, sumber daya, maupun kreativitas untuk mengembangkan model kegiatan di luar pola ceramah tradisional. Pandangan serupa juga ditemukan oleh (Yulianto dkk., 2025), yang menunjukkan bahwa keterbatasan inovasi kelembagaan dapat menghambat proses adaptasi kegiatan dakwah terhadap kebutuhan generasi muda.

Kondisi stagnasi tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Mariam, 2019) yang menunjukkan bahwa revitalisasi majelis taklim dapat berhasil apabila organisasi berorientasi pada pengembangan (*growth-oriented approach*). Pendekatan tersebut diwujudkan melalui program-program yang lebih variatif, seperti pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan keterlibatan jamaah secara lebih luas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan majelis taklim yang cenderung pasif dan hanya menunggu kehadiran remaja tanpa strategi yang terarah belum efektif dalam

meningkatkan partisipasi remaja perempuan. Hal tersebut terlihat dari masih dominannya metode ceramah satu arah, terbatasnya ruang interaksi bagi remaja, serta belum dimanfaatkannya media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, remaja justru lebih tertarik pada kegiatan yang melibatkan teman sebaya, menyediakan ruang diskusi, serta menghadirkan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan tidak monoton. Kondisi ini menegaskan perlunya penyesuaian strategi komunikasi dakwah agar lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik remaja.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), rendahnya partisipasi remaja perempuan di Desa Koto Keras dipengaruhi oleh keterkaitan tiga unsur utama yang bekerja secara bersamaan. Pertama, kegiatan pengajian yang dipersepsikan monoton menunjukkan lemahnya sikap positif remaja terhadap perilaku mengikuti majelis (*attitude toward behavior*). Kedua, minimnya kehadiran teman sebaya memunculkan norma subjektif negatif (*negative subjective norm*) yang mempengaruhi keputusan remaja untuk tidak terlibat. Ketiga, dominasi jamaah dewasa menimbulkan rasa kurang nyaman bagi remaja saat berada di lingkungan pengajian, sehingga melemahkan *perceived behavioral control* mereka untuk hadir dan berpartisipasi secara aktif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya meningkatkan partisipasi remaja tidak cukup dilakukan melalui ajakan umum semata, tetapi juga memerlukan penyesuaian format kegiatan serta pembentukan lingkungan sosial yang lebih ramah bagi remaja. Interaksi ketiga unsur dalam *Theory of Planned Behavior* tersebut kemudian membentuk suatu pola yang saling berulang dan saling memperkuat, yang dalam penelitian ini dikonseptualisasikan sebagai “Siklus Eksklusivitas Majelis Taklim”. Secara keseluruhan, hubungan dinamis antar variabel tersebut disintesis menjadi sebuah model konseptual sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Siklus Eksklusivitas Kegiatan Majelis Taklim

Berdasarkan Gambar 1 di atas, terlihat jelas bahwa pembentukan niat perilaku remaja perempuan di Desa Koto Keras tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh rangkaian faktor yang saling berkaitan dan membentuk siklus yang terus berulang. Lemahnya strategi promosi, dominasi kelompok dewasa, minimnya keterlibatan teman sebaya, serta kurang adaptifnya format kegiatan saling memperkuat hambatan partisipasi remaja dalam kegiatan majelis taklim. Situasi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan remaja bukan sekadar persoalan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur sosial dan pola komunikasi dakwah yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif agar majelis taklim mampu menjadi ruang keagamaan yang inklusif bagi generasi muda. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar penarikan kesimpulan penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya keterlibatan remaja perempuan dalam kegiatan Majelis Taklim Permata Anisa di Desa Koto Keras dipengaruhi oleh tiga persoalan utama yang saling berkaitan dan membentuk suatu pola eksklusivitas sosial. Pertama, strategi promosi yang digunakan belum berjalan secara optimal karena tidak didukung oleh pemanfaatan media komunikasi digital, sehingga pembentukan sikap positif remaja terhadap kegiatan majelis menjadi kurang berkembang. Kedua, munculnya norma subjektif negatif dipengaruhi oleh dominasi jamaah dari kelompok usia dewasa serta minimnya keterlibatan teman sebaya, yang kemudian menimbulkan hambatan psikologis berupa rasa malu dan rasa canggung pada diri remaja. Ketiga, adanya kecenderungan resistensi lembaga terhadap pembaruan format kegiatan menyebabkan *perceived behavioral control* dan keyakinan diri remaja untuk ikut berpartisipasi menjadi rendah.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat pedesaan yang bercorak komunal, norma subjektif atau pengaruh kelompok sebaya memiliki peran yang sangat dominan dalam mempengaruhi niat perilaku keagamaan remaja. Pengaruh sosial dari lingkungan sekitar terbukti lebih kuat dibandingkan dengan dorongan religius yang bersifat individual.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk memutus siklus eksklusivitas tersebut, antara lain melalui penguatan promosi digital dengan konten visual yang lebih dekat dengan kehidupan remaja, penerapan pola rekrutmen berbasis kelompok teman sebaya guna mengurangi rasa canggung, pembentukan divisi khusus bagi

remaja perempuan, serta pengembangan format pengajaran yang lebih interaktif melalui diskusi dua arah dan pelatihan life skills yang memberi ruang bagi remaja untuk berpartisipasi dan mengekspresikan diri secara aktif.

REFERENSI

- Adde, E. A. (2022). STRATEGI DAKWAH KULTURAL DI INDONESIA. *Dakwatul Islam*, 7(1), 59–76. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>
- Alvin Dian Pramuja. (2024). WOMEN'S CREATIVITY IN DA'WAH: CREATING SPACE FOR INCLUSIVE PARTICIPATION AND LEADERSHIP (CASE STUDY OF MAJLIS TA'LIM AL-MUBAROKAH, KARANG SARI VILLAGE, SOUTH KALIMANTAN PROVINCE). *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, 1, 483–492. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.77>
- Arikarani, Y. (2017). PERAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DALAM MEREVITALISASI PENGETAHUAN AGAMA.
- Azhari, A., Karwati, L., & Novitasari, N. (2021). PARTISIPASI ORGANISASI PEMUDA MASJID DALAM MENINGKATKAN KEGLATAN KEAGAMAAN. 2(1).
- Cherly Marlina, W. K. S. (2023). Strategi Dakwah Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Masyarakat Di Kudus, Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam. 2023-12-31, Vol. 1 No. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7655>
- Creswell J.W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Efendy, E., Fajar, M. I., Masdan, N. A., & Syahbana Damanik, I. A. (2023). Fungsi Manajemen Dalam Produksi Siaran Dakwah. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(3), 1100–1108. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i3.3094>
- Hedynata, M. L., & Radianto, W. E. D. (2016). STRATEGI PROMOSI DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN LUSCIOUS CHOCOLATE POTATO SNACK. *PERFORMA*, 1(1), 87–96. <https://doi.org/10.37715/jp.v1i1.108>
- Icek Ajzen. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Im Siti Masitoh, Rika Purnamasari, & Usep Kurniawan. (2025). Meningkatkan Minat Remaja dalam Mengikuti Kajian Majelis Ta'lim Melalui Sosialisasi Keagamaan. *Subservire: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.30762/subservire.v2i2.2115>
- M Teguh, T. N. (2023). TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF PADA METODE PENELITIAN, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume 08 Nomor 03, Desember 2023.
- Mariam, M. (2019). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MAJELIS TAKLIM: PENGUATAN DAN PERANANNYA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIMAH. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(02), 141. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v5i02.2471>
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, blm. 16.
- Panjaitan, R. M., & Surya, M. A. (2024). MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN MINAT PEREMPUAN MENGIKUTI PENGAJIAN RUTIN DI

- HAWARIYYUN COMMUNITY RANTAU PRAPAT, LABUHANBATU. 6(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v6i1.29458>
- Rizal, S. (2022). *Minat remaja dalam mengikuti kajian keagamaan. Jurnal Studi Keislaman. 5(2), 112-128. 6(2).*
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF, DAN R&D (Edisi Ke-29). ALFABETA BANDUNG.*
- Suyatno, E., & Tukiran, M. (2024). *Menelusuri Dunia Pelayanan Kesehatan dalam Budaya Organisasi: Systematic Literature Review.*
- Yulianto, Y. A., Castrawijaya, C., & Jakarta, U. S. H. (2025). *TRANSFORMASI LEMBAGA DAKWAH MELALUI KEPEMIMPINAN INOVATIF DAN KREATIF. 6(2).*